

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Strategi Dakwah

2.1.1 Pengertian Strategi Dakwah

Istilah Strategi Dakwah terdiri dari dua buah suku kata yaitu Strategi dan Dakwah. Menurut Cangara (2014) Strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “*stratos*” yang artinya tentara dan kata “*agein*” yang berarti memimpin. Strategi adalah konsep militer yang dapat diartikan seni perang para Jenderal (*The Art of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan. Sedangkan Dakwah adalah berasal dari Bahasa Arab yaitu (*Da’a, Yad’u, Da’watan*) yang berarti memanggil, menyeru dan mengundang untuk kebaikan (Musthan, 2005, h.1). Adapun definisi dakwah dalam Islam adalah: “Mengajak ummat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya” (Ya’qub, 1981, h. 13). Orang yang menyeru atau pelaksana dakwah disebut “*Da’i*”, sedangkan jika yang menyeru itu banyak (*jama’*) disebut “*Du’ah*”.

Strategi merupakan pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan gagasan, perencanaan, dan eksekusi, sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Strategi merupakan teknik untuk mendapatkan kemenangan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Arifin, 2011).

Jadi dapat disimpulkan strategi dakwah adalah metode siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah. Menurut Novi (2015) Strategi

dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- a) Azas filosofi, yaitu azas yang membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah,
- b) Azas psikologi yaitu azas yang terkait dengan kejiwaan manusia,
- c) Azas sosiologi, yaitu azas yang membahas masalah yang terkait dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa strategi dakwah merupakan rencana tindakan untuk memenuhi suatu tujuan termasuk dalam hal penggunaan metode atau memanfaatkan berbagai sumber daya atau kekuatan. Strategi merupakan suatu proses penyusunan rencana kerja yang nantinya ditindaklanjuti dengan melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan.

Berbicara masalah strategi dakwah menurut (Ya'qub, 1981, h. 126), ada beberapa strategi dakwah yang perlu dilakukan untuk menjawab tantangan dakwah saat ini yaitu:

a. *Fact Finding*

Dalam kamus, pengertian *fact finding* adalah pencarian fakta, artinya sebagai suatu kegiatan mencari data untuk keperluan bahan perencanaan yang pada gilirannya akan dilaksanakan dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Jadi, sebelum kita tampil di tengah-tengah masyarakat untuk membawakan dakwah terlebih dahulu kita harus mencari data dan informasi tentang objek dakwah itu sendiri, kemudian selanjutnya kita menyusun bahan atau materi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan objek tersebut.

b. Perencanaan Dakwah

Perencanaan pada umumnya dipandang sebagai suatu metode untuk menggariskan tujuan-tujuan dan cara-cara untuk mencapainya. Untuk menyusun perencanaan, paling tidak harus memiliki unsur-unsur yang mendasarinya.

Pelaksanaan dakwah yang dimaksud dalam hal ini adalah keseluruhan usaha, cara pendekatan yang dilakukan oleh objek dakwah terhadap subjek dakwah itu sendiri dengan menggunakan media yang telah direncanakan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan yaitu nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai melalui penyelenggaraan dakwah.

c. Pelaksanaan Kegiatan Dakwah

Pelaksanaan kegiatan dakwah terbagi menjadi dua yaitu:

1. Pengawasan

Pengawasan ini dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan dan penerapan tindakan-tindakan dakwah.

2. Evakuasi dakwah

Definisi evaluasi dakwah yang dipergunakan di sini adalah pengukuran dan perbandingan antara hasil-hasil yang seharusnya dicapai.

3. Tinjauan keadaan. Tinjauan keadaan ini dapat dimulai sebelum memulai suatu perencanaan.

4. Perkiraan keadaan masa yang akan dilalui rencana.

5. Penetapan tujuan rencana. Tujuan dakwah harus ditentukan sebelum memulai dakwah.

d. Aktualisasi Dakwah

Pelaksanaan dakwah yang dimaksud dalam hal ini adalah keseluruhan usaha, cara pendekatan yang dilakukan oleh objek dakwah terhadap subjek dakwah itu sendiri dengan menggunakan media yang telah direncanakan demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan yaitu nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai melalui penyelenggaraan dakwah.

e. Pelaksanaan Kegiatan Dakwah

Pelaksanaan kegiatan dakwah terbagi menjadi dua yaitu:

1. Pengawasan

Pengawasan ini dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan dan penerapan tindakan-tindakan dakwah.

2. Evaluasi dakwah

Definisi evaluasi dakwah yang dipergunakan di sini adalah pengukuran dan perbandingan antara hasil-hasil yang seharusnya dicapai.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah

Seperti yang telah dituliskan di atas bahwa dakwah adalah adalah menyeru kepada manusia agar berbuat kebaikan dengan jalan Hikmah. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Qura'an.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. Hikmah adalah

perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang batil (Q.S. 16: 125).

Strategi dalam dakwah artinya sebuah metode atau siasat, taktik yang harus digunakan dalam nafas dakwah.

Menurut Azis (2009) strategi dakwah terbagi menjadi 3 berdasar beberapa ayat Al-Qur'an, diantaranya Al-Baqarah ayat 129 dan 151, Ali Imran ayat 164, Al-Jumu'ah ayat 2. Keempat ayat ini memiliki pesan yang sama yaitu tentang tugas para Rasul sekaligus difahami sebagai strategi dakwah. Ayat-ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi dakwah, Strategi Tilawah (membacakan ayat-ayat Allah SWT), Strategi Tazkiyah (menyucikan jiwa), Strategi Ta'lim (mengajarkan Al-Qur'an dan al- Hikmah).

1. Strategi *Tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah SWT), dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah, membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pedakwah. Pesan Aya- ayat Allah SWT tidak hanya yang tersurat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah namun kejadian sekeliling yang menjadi tanda kekuasaan Allah serta dapat diambil pelajaran juga merupakan pesan dakwah. Transfer pesan ini menggunakan indra pendengaran dan pengelihatatan dan ditambah akal yang sehat, setrategi tilawah lebih fokus pada ranah kognitif mitra dakwah.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Jumu;ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya:

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q.S. 62 : 2).

2. Strategi *Tazkiyah* (menyucikan jiwa), jika strategi tilawah melalui indra pengelihatan dan pendengaran, maka strategi tazkiyah melalui aspek kejiwaan. Salah satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Jiwa yang kotor dapat menimbulkan masalah baik individu maupun sosial, karena tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil dan keimanan yang tidak istiqomah seperti akhlaq tercela lainnya seperti serakah, sombong, kikir dan sebagainya.
3. Strategi Ta'lim (mengajarkan Al-Qur'an dan al-Hikmah) Strategi Ta'lim mengajarkan Al-Qur'an dan al-Hikmah, Strategi ini hampir sama dengan strategi tilawah yaitu mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi strategi ta'lim bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Strategi ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dilakukan secara rutin dan memiliki target yang jelas. Dalam strategi ini pendakwah harus menyusun tahapan-tahapan pembelajaran, sumber rujukan, target dan tujuan yang ingin dicapai, dan tentunya strategi ini membutuhkan waktu yang lama. Strategi ini dilakukan oleh Rasulullah SAW dengan mengajarkan Al-Qur'an pada para sahabat sehingga para sahabat mampu menghafal dan melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an . Pada masa kini strategi ini digunakan di pesantren-pesantren dan perguruan tinggi, dengan tujuan untuk memberi pemahaman tentang ilmu fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadits dan ilmu-ilmu kehidupan sosial.

Kemudian dalam bentuk media penyampaiannya terdapat lima golongan besar metode dakwah, yakni:

1. Lisan: khotbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasehat, pisato-pidato radio, ramah tamah dalam anjang sana, obrolan

secara bebas setiap ada kesempatan, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah atau bersuara.

2. Tulisan: buku, majalah, surat kabar, bulletin, risalah, kuliah-kuliah tertulis, pamvlet, pengumuman-pengumuman tertulis, spanduk-spanduk dan sebagainya. Da'i yang spesial di bidang ini harus menguasai jurnalistik yakni keterampilan mengarang dan menulis.
3. Lukisan: gambar-gambar hasil seni lukis, foto, film cerita, dan lain sebagainya.
4. Audio Visual: televisi, sandiwara, ketoprak wayang, dan lain sebagainya.
5. Akhlak: yakni mengunjungi orang sakit, bersilaturahmi, berpartisipasi dalam pembangunan mesjid dan sekolah, poliklinik, keberhasilan pertanian, peternakan dan sebagainya (Ya'qub, 1981, h. 48).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan bentuk-bentuk atau metode tersebut, harus disesuaikan dengan kondisi ummat yang bersangkutan dan kondisi Mubalig itu sendiri, antara lain dalam segi tenaga, daya fikir, waktu, biaya dan penyesuaian terhadap kemajuan teknologi dan metodologi dakwah, sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik.

2.1.3 Tujuan Dakwah

Segala sesuatu yang akan direncanakan untuk dilakukan tentu akan mempunyai sasaran dan tujuan tertentu yang akan hendak dicapai begitu pula penyiaran dakwah tentu mempunyai tujuan yang sangat mendalam untuk dicapai.

Dalam proses penyelenggaraan dakwah, tujuan dakwah adalah merupakan salah satu faktor penting dan sentral, karena pada tujuan dilandaskan segenap tindakan dakwah dan merupakan dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional. Dengan demikian, tujuan dakwah adalah merupakan pedoman yang memberikan inspirasi dan motivasi dalam proses penyelenggaraan dakwah.

Idris (2008), menyatakan bahwa tujuan program kegiatan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah (h. 31).

.Tujuan dakwah secara umum menurut al-Qur'an adalah:

1. Untuk menghidupkan hati yang telah mati. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ ۗ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, Ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan (Q.S. 8: 24).

2. Agar mendapat ampunan dan terhindar dari azab Allah swt.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبِعَهُمْ فِي ءَادَانِهِمْ وَأَسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا
اَسْتَكْبَرُوا

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya setiap kali Aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat (Q.S. 71: 7).

3. Untuk menegakkan agama dan tidak terpecah-pecah.

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ

Terjemahnya:

Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang Telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang Telah kami wahyukan

kepadamu dan apa yang Telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agamadan janganlah kamu berpecah belah tentangnya (Q.S. 42: 13).

4. Mengajak dan menuntun ke jalan yang benar.

وَإِنَّكَ لَتَدْعُوهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar menyeru mereka kepada jalan yang lurus (Q.S. 40: 73).

5. Untuk menaati dan mengikuti ajaran agama Nabi Muhammad SAW.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. 16 : 125).

Sedangkan dalam pembahasan lain dikemukakan bahwa tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh para pendakwah atau penerang agama itu sendiri (Arifin, 2004, h. 200).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa tujuan dakwah adalah:

- a. Untuk menciptakan kesadaran beragama pada masyarakat yang menjadi objek dakwah tersebut
- b. Untuk meningkatkan pengamalan ajaran agama yang dianut masyarakat tersebut

- c. Untuk meluruskan keyakinan dan ajaran agama yang dianut oleh masyarakat tersebut dan sebagainya.

Dakwah merupakan salah satu bentuk kegiatan manusia, harus direncanakan sebelumnya serta menentukan sasaran dan tujuan yang ingin dicapai, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat terorganisir dengan baik dan mencapai sasaran. Adapun unsur yang terpenting dalam dakwah adalah mendapatkan hasil yang memuaskan dan maksimal utamanya dalam mencapai tujuan dan sasaran dakwah. Menurut Arifin (2004) tujuan dan sasaran manajemen dakwah terbagi dalam dua bagian, yaitu:

- a. Tujuan dakwah secara umum

Tujuan dakwah secara umum yang dimaksud adalah sesuatu yang hendak dicapai dalam suatu aktivitas dakwah. Tujuan umum dakwah yaitu mengajak umat manusia (meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik) kepada jalan yang benar atau di ridhoi Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kehidupan di akhirat.

- b. Tujuan dakwah secara khusus, yaitu perumusan tujuan sebagai perincian dari pada tujuan umum dakwah yakni: 1) mengajak umat manusia yang sudah memeluk Islam untuk selalu meningkatkan ketakwaannya kepada Allah SWT, 2) membina mental agama Islam bagi kaum yang masih muallaf dan, 3) mendidik dan mengajarkan kepada anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Salah satu tugas pokok dari Rasulullah adalah membawa amanah suci berupa menyempurnakan akhlak yang mulia bagi manusia. Akhlak yang

dimaksud ini tidak lain adalah Al-Qur'an itu sendiri sebab hanya kepada Al-Qur'an-lah setiap pribadi muslim itu akan berpedoman atas dasar ini tujuan dakwah secara luas, dengan sendirinya adalah menegakkan ajaran Islam kepada setiap insan individu maupun masyarakat, sehingga ajaran tersebut mampu mendorong suatu perbuatan sesuai dengan ajaran tersebut.

2.1.4 Pentingnya Strategi Dakwah

Pentingnya strategi dakwah adalah untuk mencapai tujuan, sedangkan pentingnya suatu tujuan adalah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, karena berhasil tidaknya kegiatan dakwah secara efektif banyak ditentukan oleh strategi dakwah itu sendiri. Dengan demikian strategi dakwah, baik secara makro maupun mikro mempunyai fungsi ganda, yaitu:

- a. Menyebarkan pesan-pesan dakwah yang bersifat informatif, persuasif dan instruktif secara sistematis kepada sasaran dakwah untuk memperoleh hasil yang optimal.
- b. Menjembatani (*Cultur Gap*), akibat kemudahan diperolehnya kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh, yang jika dibiarkan akan merusak nilai-nilai dan norma-norma agama maupun budaya.

Adapun cara menyampaikan pesan dakwah menurut Anas (2006) terbagi dua tatanan, yaitu:

- a. Dakwah secara muka (*face to face*) adalah:
 - 1) Dipergunakan apabila kita mengharapkan efek perubahan tingkah laku (*behavior change*) dari mad'u

- 2) Sewaktu menyampaikan memerlukan umpan balik langsung (*immediate feedback*)
- 3) Dapat saling melihat secara langsung dan bisa mengetahui apakah mad'u memperhatikan kita dan mengerti apa yang kita sampaikan, sehingga umpan balik tetap menyenangkan kita.
- 4) Kelemahannya mad'u yang dapat diubah tingkah lakunya relative, sebagai sejauh bisa berdialog dengannya.

b. Dakwah melalui media

- 1) Pada umumnya banyak digunakan untuk dakwah informatif
- 2) Tidak begitu ampuh untuk mengubah tingkah laku
- 3) Kelemahannya tidak persuasive
- 4) Kelebihannya dapat mencapai mad'u dalam jumlah yang besar.

2.2 Majelis Taklim

2.2.1 Pengertian Majelis Taklim

Metode dakwah melalui Majelis Ta'lim adalah salah satu strategi para da'i untuk mendakwahkan agama Islam, sebab dengan menghadiri majelis ta'lim dapat membuat hati menjadi lebih tenang dan selalu mengingat Allah swt. Masyarakat yang plural dan hidup pada era digitalisasi ini pada umumnya dirundung kegelesihan dalam permasalahan sehari-sehari, baik itu masalah pekerjaan, keluarga, bisnis dan lain sebagainya (Zakariyya, 2011).

Istilah Majelis ta'lim secara bahasa berasal dari akar kata Bahasa Arab, terdiri atas dua suku kata yakni *majelis* berarti "tempat" dan *ta'lim* yang berarti mengajar. Jadi secara bahasa majelis taklim mempunyai makna tempat belajar-mengajar. Secara istilah, majelis ta'lim adalah sebuah lembaga pendidikan non-formal yang dipandu oleh ustadz/ustadzah, memiliki jama'ah untuk mendalami ajaran islam serta kegiatan-kegiatan

yang bermanfaat lainnya dengan tempat yang telah ditentukan (Jadidah, 2016).

Secara etimologis kata Majelis Ta'lim berasal dari bahasa Arab yang merujuk pada tempat berkumpul *majlis* dan *taklim*.

Kata "*majlis*" berasal dari kata *jalasa*, *yajlisu*, *julusan*, yang artinya *duduk* atau *rapat*. Adapun arti lainnya jika dikaitkan dengan kata yang berbeda seperti *majlis walwajlimah* berarti tempat duduk, tempatsidang, dewan, atau *majlis asykar* yang artinya mahkamah militer. Selanjutnya, kata '*taklim*' sendiri berasal dari kata '*alima*, *yajlamu*, *ilman*, yang artinya mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Arti taklim adalah sebagai proses transfer berbagai ilmu pada jiwa individu tanpa danya batasan dan ketentuan tertentu. Secara terminologis (makna/ pengertian), majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda (Kurniawan dkk, 2018).

Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, (KBBI, 2008).

Majelis taklim berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Majelis artinya tempat duduk, tempat sidang, dewan. Pengertian majelis adalah lembaga (organisasi) sebagai wadah pengajian dan kata majelis dalam kalangan ulama adalah lembaga masyarakat nonpemerintah yang terdiri atas para ulama Islam. Sedangkan kata taklim adalah pengajaran.

Jadi pengertian majelis taklim adalah lembaga pendidikan non formal islam yang memiliki kurikulum sendiri, yang diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relative banyak dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan antara manusia dan Allah, manusia dan sesamanya dan manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Menurut Muhsin (2009) Majelis taklim adalah lembaga pendidikan islam nonformal yang menyelenggarakan pengajian Islam. Sedangkan menurut Muhsin, mengungkapkan majelis taklim adalah tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar mengajar dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan agama islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jamaah dan masyarakat sekitarnya.

Majelis taklim merupakan lembaga yang berkembang di lingkungan masyarakat muslim di Indonesia. Dengan mengikuti majelis taklim seseorang akan mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu agama, karena majelis taklim dapat dijadikan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan kepada jemaah dan masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa majelis taklim adalah tempat memberitahukan, menerangkan, dan mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dengan adanya majelis taklim sebagai tempat kegiatan transfer ilmu agama islam yang dilakukan secara rutin untuk menambah pengetahuan keagamaan, memperkuat iman, dan menambah akhlak mulia sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Dengan adanya majelis taklim seseorang akan mengamalkan ilmu yang disampaikan, menjadi amal saleh, memberi petunjuk ke jalan kebahagiaan dunia akhirat untuk mencapai ridho Allah SWT.

2.2.2 Dasar Hukum Majelis Ta'lim

Terbentuknya Majelis Ta'lim sebagai satuan pendidikan non formal tidak terlepas dari makin kompleksnya permasalahan hidup yang harus dipecahkan oleh masyarakat. Majelis taklim mempunyai dasar hukum yang kuat yaitu,

Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Paragraf 2 Pasal 1 yang berbunyi, "Pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majelis taklim, pendidikan Al – quran, Diniyah Takmiliah dan bentuk lain yang sejenis (Nuraeni, 2020).

Jadi dari pasal tersebut diketahui bahwa majelis taklim merupakan pendidikan nonformal. Majelis taklim bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia peserta didik serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta.

Adapun Dasar Hukum dalam Alqur'an sebagai landasan Tentang Majelis Ta'lim tertian dalam Q.S Al-Mujadalah/ 58:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Q.S. 58:11).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT mewajibkan tiap-tiap manusia untuk membekali dirinya dengan iman dan ilmu merupakan bekal utama untuk yang harus dimiliki manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari Dasar hukum dapat diketahui komponen-komponen dalam majelis ta'lim antara lain yaitu:

- a. *Mu'allim* (guru sebagai pengajar), merupakan orang yang menyampaikan materi kajian dalam majelis ta'lim. ada beberapa hal yang harus ada pada diri *mu'allim*, diantaranya:

- (1) *Mu'allim* dalam kegiatan majelis ta'lim tidak boleh pilih kasih, sayang kepada yang bodoh, berperilaku baik dalam mengajar, bersikap lembut, memberi pengertian dan pemahaman, serta menjelaskan dengan menggunakan atau mendahulukan *nash* tidak dengan *ra'yu* kecuali bila diperlukan. (2) *Mu'allim* perlu mengetahui bagaimana membangkitkan aktivitas murid kepada pengetahuan dan pengalaman.

(3) *Mu'allim* harus senantiasa meningkatkan diri dengan belajar dan membaca sehingga ia memperoleh banyak ilmu.(4) *Mu'allim* senantiasa berlaku baik, tidak suka menyiksa fisik, balas dendam, membenci, dan mencaci murid (Helmawati, 2003).

b. *Muta'allim* (murid yang menerima pelajaran) atau biasa disebut dengan jamaah majelis ta'lim.

c. *Al-'ilmu* (materi atau bahan yang disampaikan).

d. *Yu'allim* (proses kegiatan pengajaran)

Proses kegiatan pengajaran dalam metodologinya merupakan upaya pemindahan pengetahuan dari *mu'allim* kepada *muta'allim*. Seorang *mu'allim* hendaknya memberikan pemahaman, menjelaskan makna agar melekat pada pemikiran *muta'allim*.

2.2.3 Karakteristik Majelis Taklim

Majelis taklim bertujuan membina dan mengembangkan hubungan daripada jemaah kaum muslimin sekaligus mempererat nilai keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai tempat berdakwah majelis taklim juga sering digunakan sebagai sarana dan prasarana khususnya ibu-ibu sebagai tempat pemberdayaan ekonomi mikro yang kemudian membantu saudara-saudarah yang lemah di bagian ekonomi. Sebagaimana tujuan dan fungsi majelis taklim yaitu membina dan mengembangkan hubungan daripada jemaah kaum muslimin sekaligus mempererat nilai keagamaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Majelis taklim juga sebagai tempat berdakwah majelis taklim juga sering digunakan sebagai sarana dan prasarana khususnya ibu-ibu sebagai tempat pemberdayaan

ekonomi mikro yang kemudian membantu saudara-saudara yang lemah di bagian ekonomi.

Karakteristik merupakan suatu hal yang memiliki sifat khas sesuai perwatakan tertentu. Karakteristik juga dapat dipandang sebagai sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Adapun karakteristik majelis taklim secara umum dari sebuah majelis taklim adalah sebagai tempat untuk proses pembelajaran, terdapat ustadz dan ustadzah yang membimbing dan memimpin pembelajaran, serta terdapat program-program pembelajaran (Nuraeni, 2002).

Adapun karakteristik majelis taklim menurut Helmawati, (2003) adalah sebagai berikut:

- a. Karakter beriman, melalui ilmu agama yang diajarkan di majelis taklim, maka jemaah akan memperoleh pengetahuan tentang keimanan, sehingga menimbulkan karakter beriman. Pendidikan keimanan yang diberikan kepada Jemaah seperti percaya kepada Allah SWT, malaikat, arsul dan kitabNya, hari akhir, dan takdir.
- b. Karakter bertaqwa, dimana takwa ini dipandang sebagai keimanan yang disertai dengan amal sholeh. Oleh sebab itu dalam Al Qur'an seringkali terdapat ayat-ayat yang menunjukkan katatakwa dengan menrangkaikan persoalan keimanan dan amalan yang sholeh.
- c. Karakter berilmu pengetahuan, ilmu yang diajarkan di majelis taklim dapat menjembatangi jemaah terhadap hal-hal baru yang belum diketahuinya. Orang-orang yang belajar di majelis taklim tentu akan mendapatkan ilmu-

ilmu yang diperlukan, baik itu ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Ilmu dapat menghindarkan manusia dari kegelapan dan membawa kepada hal yang terang.

2.2.4 Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim

Kedudukan majelis taklim sangat penting dalam menyampaikan informasi dakwah Islamiah yang sarannya adalah masyarakat umum. Majelis taklim dapat bertujuan atau berfungsi sebagai salah satu tempat dan sarana yang dapat membina dan meningkatkan akhlak yang baik, akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran islam yang diridhoi Allah SWT.

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga yang dapat memberikan pendidikan karakter bagi para jemaahnya. Tujuan penyampaian pendidikan di majelis taklim diantaranya yaitu sebagian besar pada aspek pengetahuan keagamaan atau rohani dan aspek pengetahuan umum atau akal, dan aspek keterampilan. Adapun tujuan majelis taklim menurut Fitriah dan Kiki (2012), adalah sebagai berikut:

- a. Majelis taklim sebagai pusat pembelajaran islam
- b. Majelis taklim sebagai pusat konseling islam (agama dan keluarga)
- c. Majelis taklim sebagai pusat pengembangan budaya dan kultur islam
- d. Majelis taklim sebagai pusat pengkaderan ulama atau cendikiawan
- e. Majelis taklim sebagai pusat pemberdayaan ekonomi Jemaah.

Adapun fungsi keberadaan majelis taklim menurut Awaliyah dalam Nuraeni (2020) adalah sebagai berikut:

- a. Majelis taklim merupakan tempat untuk memberi dan memperoleh tambahan ilmu dan kemampuan
- b. Majelis taklim merupakan tempat mengadakan kontak dan pergaulan sosial.

- c. Majelis taklim merupakan tempat bersama-sama mewujudkan minat sosial.
- d. Majelis taklim merupakan tempat untuk mendorong agar lahir kesadaran dan pengalaman yang menejahterakan hidup rumah tangga.

Selain itu menurut memiliki beberapa fungsi, di antaranya:

- 1) Fungsi keagamaan, yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning society*), keterampilan hidup, dan kewirausahaan.
- 3) Fungsi sosial, yakni menjadi wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan, dan sekaligus sarana dialog antar ulama, umara, dan umat.
- 4) Fungsi ekonomi, yakni sebagai sarana tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya.
- 5) Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
- 6) Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahanan pencerahan umat dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa (Nuraeni, 2020).

Dengan demikian Majelis Ta'lim merupakan tempat belajar, menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama untuk mewujudkan minat sosial maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya (Nuraeni, 2020).

2.3 Kepedulian Sosial

2.3.3 Pengertian Kepedulian Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Setiap manusia pasti mempunyai kepentingan antara yang satu dengan yang lain, sehingga akan tercipta interaksi antara keduanya. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial berarti

hidup menyendiri tetapi Sebagian besar hidupnya saling ketergantungan, yang pada akhirnya akan tercapai keseimbangan relatif (Buchori, 2010).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengandalkan kekuatan sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal. Untuk itu manusia harus memiliki kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Sehingga nantinya manusia dalam berinteraksi akan saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan di sekitarnya. Hal itu sesuai firman Allah dalam Q.S. Al-‘Asr ayat 3,

□ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ □

Terjemahnya:

kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran (Q.S. 103:3).

Kepedulian sosial merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain (Yaumi, 2010) Kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Listyarti, 2012).

Manusia yang mempunyai kepedulian sosial yang tinggi akan memiliki sikap kasih sayang dan perasaan empati terhadap suatu hal yang dialami orang lain. Empati didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat merasakan perasaan orang lain atau perasaan seseorang yang mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain. Empati juga sebagai proses mengambil peran atau

perspektif orang lain. Empati membantu seseorang untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain (Zuchdi, 2012).

Rasa empati yang dimiliki oleh setiap manusia akan tumbuh perasaan untuk peduli terhadap sesama. Individu bukan bermaksud mencampuri urusan orang lain, akan tetapi lebih pada membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi orang lain. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Kemendiknas, 2010).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial merupakan suatu sikap atau tindakan mengutamakan kepentingan orang lain dengan cara berempati dan saling tolong menolong secara sukarela terhadap orang lain yang membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan agar masalah yang dihadapi orang yang mengalami kesulitan tersebut dapat diselesaikan.

2.3.2 Faktor-Faktor Kepedulian Sosial

Sikap toleransi dan peduli sosial yang merupakan jati diri bangsa Indonesia kini mengalami penurunan. Rendahnya sikap toleransi dan peduli sosial terhadap sesama ternyata juga berimbas pada berbagai aspek kehidupan. Adapun faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya interaksi sosial menurut Sari (2014) adalah sebagai berikut:

- a. Imitasi, seluruh aspek sosial berdasarkan pada faktor imitasi. Realitasnya banyak yang mengatakan tidak seimbang atau berat sebelah. Banyak realitas interaksi sosial yang disebabkan oleh faktor-faktor lainnya, seperti sugesti, simpati dan lainnya.
- b. Identifikasi, identifikasi dalam psikologi artinya sebagai dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik.

- c. Simpati, perasaan simpati muncul dalam diri seseorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses identifikasi.

Interaksi adalah hal yang paling unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataan tidak dapat lepas dari interaksi antar mereka. Interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seorang individu dengan individu lainnya.

2..3.3 Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tentunya akan ikut merasakan penderitaan dan kesulitan orang lain sehingga ada keinginan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada orang-orang yang kesulitan. Nilai inti kepedulian sosial adalah nilai-nilai yang mengandung tentang perhatian, kasih sayang, perhatian, kebijakan, keadaban, komitmen, keharuan, kegotong royongan, kesantunan, rasa hormat, demokratis, kebijaksanaan, disiplin, empati, kesetaraan, suka memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, lemah lembut, pandai berterima kasih, pandai bersyukur, suka membantu, suka menghormati, keramah tamahan, kemanusiaan, kerendah hatian, kesetiaan, moderasi, kelembutan hati, kepatuhan, kebersamaan, toleransi dan punya rasa humor (Samani dan Hariyanto, 2013).

Menurut Max Weber dalam Indriani (2020), mengatakan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial atau tindakan sosial itu terdiri dari 4 bentuk yaitu:

- a. Rasional Instrumental
Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai.
- b. Rasional yang Berorientasi Nilai
Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan.

c. Tindakan Tradisional

Tindakan tradisional adalah tindakan yang ditentukan oleh cara bertindak yang biasa yang telah lazim dilakukan. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan.

d. Tindakan Efektif

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar.

Dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist Konsep kepedulian sosial ditunjukkan dalam hal pentingnya perilaku. Peduli sosial tidak hanya berlaku bagi islam saja, namun bersifat universal juga menyeluruh baik umat muslim, maupun kepada non muslim, karena islam sendiri adalah agama yang *Rahmatan lil 'Alamin*.

Di dalam menjaga Ukhuwah Islamiah, kepedulian sosial merupakan hal yang sangat penting, karena Islam mengajarkan kita untuk saling bermu'amalah kepada sesama manusia sebagai wujud dari solidaritas dan perilaku sosial sebagaimana tertuang dalam Q.S. Al-Anfal ayat 1 yang berbunyi:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Sebab itu Bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu. dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman (Q.S. 8: 1).

Wujud dari kepedulian sosial dalam Islam sendiri adalah Beramar ma'ruf nahi munkar, berdakwah ilallah, dan mengingatkan sesama manusia pada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Termasuk di dalamnya juga, mengajari orang-orang yang jahil atas urusan agama mereka, menolong orang-orang yang didzolimi agar manusia memahami arti makna dalam Tenggang rasa.

Konsep dasar tentang peduli sosial dalam islam tertuang dalam Hadits Nabi saw. diantaranya:

1. Hadits tentang Orang-orang Mukmin itu bagaikan Satu tubuh dalam hal saling menyayangi dan mengasihi sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نَمِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا عَنْ الشَّعْبِيِّ عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحَمَى . (رواه المسلم)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Namir, telah menceritakan kepada kami Abi Abdullah bin Namir, telah menceritakan kepada kami Zakariya, dari Sa'bi, dari Nu'man bin Basyir dia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya). (Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jil. 2, Cet. Ke-5*, 2012, h. 504).

2. Hadits tentang menjalin persaudaraan diriwayatkan oleh Imam Abu Daud:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عَقِيلٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ فَإِنَّ اللَّهَ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ بِهَا كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه أبو داود)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Laitsu, dari 'Uqail, dari Zuhri, dari Salim, dari Bapaknya (Salim), dari Nabi saw. Bersabda: seorang muslim adalah saudara bagi sesama muslim, tidak boleh menganiaya dan merendharkannya. Barangsiapa menyampaikan hajat saudaranya, niscaya Allah menyampaikan hajatnya. Dan barangsiapa membebaskan kesulitan orang muslim di dunia, niscaya Allah akan membebaskan kesulitannya di hari kiamat. Dan barangsiapa menutup aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak. (Albani, *Shahih Sunan Abu Daud Buku 3, Cet. Ke-2*, 2013, h. 344).

Dari ayat dan hadist di atas, sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang mana ia memerlukan satu dan lainnya guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Setiap individu diciptakan dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing sehingga diperlukan kerjasama untuk saling melengkapi satu sama lain.

2.3 Kajian Relevan

Berdasarkan pengamatan dan pembahasan maka terdapat beberapa kajian relevan yang ditemukan diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asifa Fadillah Siregar. Jurusan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2018, dengan judul penelitian Strategi dakwah forum silaturahmi majelis taklim Kota Medan Dalam Memberikan Kesejahteraan Ekonomi Anggotanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pendirian forum silaturahmi majelis taklim Kota Medan adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT dan akhlak mulia bagi jamaahnya, serta mewujudkan rahmat bagi alam semesta dan untuk meningkatkan tali ukhuwah islamiyah seluruh majelis taklim yang ikut bergabung di dalamnya, peencanaan forum silaturahmi mejelis taklim adalah pengajian rutin, tadabbur alam, pengajian akbar, zikir, doa, bedah rumah anggota dan lain-lain. Adapun metode yang digunakan forum silaturahmi majelis taklim Kota Medan adalah metode ceramah, diskusi, tanyajawab, keteladanan dan metode silaturahmi. Faktor penghambat yang paling dominan dalam pelaksanaan dakwah yang dihadapi forum silaturahmi

majelis taklim Kota Medan, masih lemahnya kesadaran dan tingkat keimanan masyarakat, kurangnya minat jama'ah, dan factor kurangnya ekonomi, dan factor kesibukan untuk bekerja (Siregar, 2018).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Musodik, pada tahun 2020 dengan judul Manajemen Dakwah pada Majelis Taklim dan Pemberdayaan Perempuan pada Majelis Taklim Ridwan Kota Kelurahan Kota Wetan Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan direncanakan dengan baik, ada penjadwalan kegiatan, menetapkan susunan kepengurusan, menggerakkan jenis-jenis kegiatan yang dilengkapi dengan bahan kajian yang hendak disampaikan kepada jamaah, serta disertai dengan pengendalian kegiatan untuk tetap diminati untuk diikuti oleh jamaah sekaligus agar mampu ditawarkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat melalui penyediaan pakaian seragam bagi jamaah dan makanan-makanan ringan setiap kali pertemuan dilaksanakan. Selain itu ada penyampaian kajian yang berupa ajaran agama yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan di bidang kesehatan dan ekonomi, yang ditindak lanjuti dengan arisan jamaah dan tabungan ibadah qurban (Musodiq, 2010).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Soleh, Jurusan Fakultas Agama Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2019 dengan judul penelitian Strategi Dakwah Majelis Ilmu Dalam Meningkatkan Kualitas Da'i (Studi Kasus Majelis Ilmu Al-Khoiryah Kota Palembang Sumatera Selatan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah

yang dilakukan oleh majelis Ilmu Al-Khoiryah untuk meningkatkan kualitas da'i adalah dengan menanamkan mental kepada calon da'I setelah kegiatan pengajian, mempersiapkan materi dengan matang serta memahamkan bahwa mereka hanya bertugas menyampaikan ilmu, pelatihan berdakwah setiap hari, pengajian rutin dan pemahaman aqidah Islamiyah dari jauh-jauh hari agar Ketika dibutuhkan mereka mampu menguasai materi dakwah sehingga siap untuk berdakwah dimasyarakat (Soleh, 2019).

Dari hasil penelusuran pustaka tersebut, dapat dinyatakan bahwa kajian penelitian ini telah menemukan prioritasnya yang berbeda dari kajian-kajian sebelumnya, Namun tak dapat dipungkiri terdapat relevansi yakni penelitian yang penulis lakukan sama-sama meneliti tentang majelis Strategi Dakwah. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa pokok masalah yang dibahas dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya, yang mana pada penelitian kali ini penulis lebih spesifik pada "*Strategi Dakwah Majelis Taklim Nurul Iman Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial di Desa Abenggi Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan*", di sisi lain judul dan subjek yang diteliti di sini berbeda dengan penelitian sebelumnya guna untuk mendukung karya ilmiah ini.